

Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)

Wiendi Wiranty

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail: IndieCharMer@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan alat pengumpul data adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

Kata Kunci: Tindak tutur, Novel, Lokusi, Perlokusi, Ilokusi.

Abstract

This research is motivated by the problem of how locutions speech acts , illocutionary , and perlokusi in discourse novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata . The purpose of this study was to describe the speech act locutions , illocutionary and perlokusi in the discourse of the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata . This research included in this type of qualitative descriptive study . Data collection techniques in this study is a technical library and a data collection tool is the researcher himself as a key instrument . Data analysis technique used data is unified method . Results of this study suggest that there locutions speech act , illocutionary , and perlokusi in the discourse of the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata .

Keywords: *Speech act , Novel , locutions , Perlokusi , illocutionary.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi) saling berbagai pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Di dalam komunikasi, dapat diasumsi bahwa seorang penutur mengartikulasi tuturan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturannya, dan mengharap mitra tuturnya (pendengar) dapat memahami apa yang hendak dikomunikasi. Untuk itu,

penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesantunan, etika, maupun estetika.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Tindak tutur merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dari aspek aktualnya. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 50) mengemukakan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana.

Tindak tutur (speech act) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Chaer (Rahmadi, 2009: 65) menjelaskan jika peristiwa tutur (speech event) merupakan gejala social dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (speech acts) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam mnghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dalam peristiwa maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu (Semi, 1993: 33). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata tindak berarti langkah perbuatan, sedangkan kata tutur berarti ucapan, kata, perkataan.

Dari sekian banyak karya sastra, novel merupakan bentuk yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Selain lebih mudah dinikmati dan dipahami, novel mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat (Sumardjo dkk, 1997: 11). Oleh karena itu, novel merupakan jenis karya sastra yang paling populer, paling banyak diterbitkan dan diedarkan.

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Novel adalah merupakan dua bentuk karya

sastra yang sekaligus disebut fiksi, bahkan perkembangannya yang kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 119).

Peneliti tertarik meneliti tentang tindak tutur dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, Pertama karena Novel *Laskar Pelangi* menggunakan bahasa yang unik, Kedua untuk memperdalam pengetahuan tentang tindak tutur, Ketiga untuk mengetahui tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Karya Pelangi* karya Andrea Hirata.

Novel *Laskar Pelangi* adalah novel karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Di dalam *Laskar Pelangi* terdapat tindak tutur yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Oleh karena itu, apabila di baca dan dipahami secara cermat dalam novel *Laskar Pelangi* banyak terdapat hal-hal menarik terutama pada bahasa percakapan para tokoh yang digunakan dalam mengungkapkan ekspresinya sehingga dituangkan dalam cerita secara baik dan lancar. Secara umum, novel ini mengangkat kisah kehidupan beberapa anak-anak di Belitung. Andrea Hirata memulai novel ini dengan cerita miris dunia pendidikan di Indonesia, saat sebuah sekolah yang kekurangan murid harus ditutup. Nama sekolah itu adalah SD Muhammadiyah di Gantung Belitung Timur. Gegara murid yang terdaftar di sekolah tersebut jumlahnya genap 10 orang, maka sekolah tersebut masih tetap mendapat izin melakukan kegiatannya seperti biasa. Kesepuluh murid itu adalah para *Laskar Pelangi*. Sebuah nama cantik yang diberikan Ibu Mus, salah seorang guru di SD tersebut.

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. hal ini dikarenakan di dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat banyak bahasa pragmatik yang mengandung unsur tidak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, peneliti ingin menggambarkan maksud atau makna pragmatik dari setiap ujaran dan tuturan yang terdapat dalam dialog novel tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan yang

senyatanya ada, meneliti, dan memerikan sistem bahasa berdasarkan data yang sebenarnya (Subroto, 2007: 8). Metode ini digunakan untuk memberi gambaran mengenai hasil analisis tentang tindak tutur lokusi, ilousi, dan perlokusi “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata. Menurut Maleong (1991: 16) di dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan dapat berasal dari catatan-catatan, naskah wawancara, photo, video, tape, dokumen pribadi, memo atau catatan, dan dokumen resmi lainnya. Data yang berupa tindak tutur dalam novel Laskar Pelangi perlu dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya sehingga akan diketahui apakah terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel “Laskar Pelangi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

A. Tindak tutur lokusi dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Tindak tutur ilokusi dituturkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Berikut ini akan peneliti bahas secara rinci mengenai maksud dan tujuan penutur kepada lawan tutur dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

1. “Sembilan orang.....baru sembilan orang Pamanda, Guru asih kurang 1....” (Hirata, 2011:2).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur (Bu Mus) secara langsung menginformasikan bahwa siswa yang datang hanya berjumlah sembilan orang dan jumlah tersebut tidak memenuhi syarat untuk bisa membuka kelas baru. Dalam waktu yang bersamaan juga guru yang di perlukan masih kurang satu orang.

2. “Aku lebih takut padanya daripada buaya mana pun.” Hirata (2011: 89).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur (Lintang) secara langsung menginformasikan bahwa ia lebih takut kepada pria tersebut dari pada kepada buaya.

3. “Sepeda laki adalah debutan orang Melayu untuk sepeda yang biasa dipakai kaum lelaki.” Hirata (2011:96).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur (Lintang) secara langsung menginformasikan makna dari sepeda laki pada masyarakat belitong.

4. “Berbeda dengan sepeda bini, sepeda laki lebih tinggi, ukurannya panjang, sadelnya lebar, keriningannya lebih maskulin, dan dibagian tengahnya terdapat batang besi besar yang tersambung antara sadel dan setang.” Hirata (2011:96).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur (Lintang) menginformasikan secara langsung bahwa di belitong sepeda bini dan sepeda laki itu memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

5. “Ibu Lintang, seperti seperti halnya Bu Mus dan Sahara adalah seorang NA. Itu adalah singkatan dari Nyi Ayu.” Hirata (2011:97)

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur (Ikal) menginformasikan strata sosial nya ibu Lintang.

6. “Gubuk itu beratap daun sagu dan berdinding lelak dari kulit pohon meranti.” Hirata (2011:98).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur (Ikal) menginformasikan bahwa gubuk yang ada di tengah hutan itu beratapkan daun sagu dan berdindingkan lelak dari kulit pohon meranti.

7. “Lintang adalah pribadi yang unik.” Hirata (2011:108).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur (Ikal) menginformasikan mengenai kepribadian Lintang. Lintang berbeda dari teman-temanya yang lain. Lintang unik dalam segala hal.

8. “Nilai terendah di rapor Lintang, yaitu delapan, hanya pada pelajaran kesenian. Hirata (2011:125).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur (Ikal) menginformasikan bahwa Lintang adalah siswa yang cerdas di kelasnya. Nilainya semuanya bagus kecuali mata pelajaran kesenian.

Berdasarkan (data 1) sampai (data 8) dapat dikatakan tindak lokusi karena untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Tindak tutur ilokusi dituturkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

B. Tindak tutur ilokusi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan.

1. “Kita tunggu sampai pukul sebelas” Hirata (2011:5).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur (Pak Harfan) menginformasikan bahwa kepala sekolah masih memberikan waktu kepada siswa yang mau mendaftar di sekolah tersebut.

2. “Terimalah Harun, Pak, karena SLB hanya ada di pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkanmy kesana lagi.” Hirata (2011:7).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur (Ibu Harun) menginformasikan bahwa ia bersedia

anaknya bersekolah di sekolah muhammadiyah dan memohon kepada pihak sekolah untuk bersedia menerima anaknya.

3. “Anak Pak Cik akan sebangku dengan Lintang,” Hirata (2011:10).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur (Bu Mus) menginformasikan bahwa Ikal akan duduk sebangku dengan Lintang.

4. “Silakan Ananda perkenalkan nama dan alamat rumah...” Hirata (2011:26)

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur (Bu Mus) menginformasikan bahwa ia meminta A Kiong untuk maju ke depan kelas untuk memperkalkan diri dan alamat rumah.

5. “Buka bajumu!” perintahnya.” Hirata (2011:79).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur (Ikal) menginformasikan bahwa ia memerintahkan teman-temannya untuk membuka bajunya.

6. “Jangan bilang siapa-siapa....!” Hirata (2011:79).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur (Ikal) menginformasikan bahwa ia meminta teman-temannya untuk merahasiakan hal tersebut dan tidak mengatakan pada orang lain.

7. “Cepatlah!” Hirata (2011:80).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur (Ikal) menginformasikan bahwa ia meminta temannya untuk melakukan suatu pekerjaan.

8. “Kemarilah Ayahanda....Berapa empat kali empat?” Hirata (2011:95).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Penutur (Lintang) menginformasikan bahwa Lintang meminya

ayahnya untuk mendekat padanya dan menjawab pertanyaannya yang berbentuk soal matematika.

Berdasarkan (data 1) sampai (data 8) dapat dikatakan tindak tutur ilokusi karena berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial.

C. Tindak tutur perlokusi dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan.

1. “Genap sepuluh orang...” Hirata (2011:7).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tuturyang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Pak Harfan) menginformasikan bahwa siswa yang sudah mendaftar sudah genap 10 orang memberikan pengaruh suasana di hati yang mendengarkan.

2. “Sholatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak” Hirata(2011:31)

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Bu Mus) menginformasikan kepada siswa sholatlah tepat waktu agar mendapat pahala lebih banyak. Memberikan pengaruh di hati yang mendengarkan.

3. “Dilarang masuk bagi yang tidak memiliki hak” Hirata (2011:36).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Ikal) menginformasikan bahwa ada tulisan di dinding pabrik sehingga yang mendengarkan merasa takut untuk masuk ke pabrik apabila tidak memiliki kepentingan.

4. “inilah seni, Bung!” Hirata (2011:145).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Lintang) menginformasikan bahwa ya seni memiliki keunikan sendiri. Perlokusinya bagi yang mendengarkan adalah Lintang mengisyaratkan hanya orang-orang yang berjiwa seni yang bisa merasakannya.

5. “Murid yang dibanggakan habis-habisan.” Hirata (2011:154).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Pak Harfan) meninformasikan bahwa siswa Muhammadiyah adalah murid yang ia banggakan. Perlokusinya membuat siswa Muhammadiyah merasa bangga.

6. “lebih dari itu, mereka tak pernah lari dari utang-utangnya.” Hirata (2011:165).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Ikal) menginformasikan bahwa teman-temannya tidak pernah lari dari hutang. Perlokusinya membuat temannya bangga atas pujian Ikal.

7. “Bukan karna karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apa pun kita harus memiliki disiplin.” Hirata (2011:190).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Bu Mus) menginformasikan bahwa apa pun pekerjaannya kita harus serius mengerjakannya. Perlokusinya membuat yang mendengarkan lebih semangat dan disiplin.

8. “Aku rasa pandangan ini cukup adil.” Hirata (2011:190).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Ikal) menginformasikan bahwa pandangan itu cukup adil. Perlokusinya yang mendengarkan berpikir benar dan salahnya nya pendapat tersebut.

9. “Haiyaaaa....haiyaaa....” Hirata (2011:208).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penuturnya (Penjaga Toko) kacau melihat kapur berserakan di lantai sehingga membuat yang melakukan kesalahan semakin merasa bersalah.

Berdasarkan (data 1) sampai (data 9) dapat dikatakan tindak perlokusi karena mengandung sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Tindak tutur ilokusi dituturkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindak tutur Lokusi diperoleh 24 tindak tutur. Tokoh-tokoh yang menuturkan tuturan lokusi ini yaitu Bu mus, lintang, ikal, A. Kiong, Ayah Flo, Flo, Mahar, Samson, Nurzaman, Supir, Ikal.
2. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindak tutur Ilokusi diperoleh 28 tindak tutur. Tokoh-tokoh yang menuturkan tuturan Ilokusi Pak Harfan, Ibu Harun, Bu Mus, Ikal, Lintang, Syahdan, Mahar, Pak Harfan, A Ling, Samson, Kucui, A Miaow, Sahara.
3. Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang

mendengarkan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindak tutur Illokusi diperoleh 30 tindak tutur. Tokoh-tokoh yang menuturkan tuturan perlokusi yaitu Pak Harfan, Bu Mus, Ikal, Penjaga Toko, Lintang, A Kiong, Trivanny, Kucai, Harun, Mahar, Flo, Samson, Professor.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirata, A. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, J.L. 1991. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: POT. Remaja Rosda Karya.
- Rochmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, A. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Subroto, E. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Sumardjo, J. & Saini, K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.